

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Metode Pembelajaran *Point CounterPoint*

1. Penerapan

Kata penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti perbuatan yang menerapkan, melaksanakan, dan menyampaikan ide atau gagasan.¹ Dari pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa penerapan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara terperinci untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan.

Jadi, dalam hal ini penerapan yang dilakukan memberikan tekanan pada proses pelaksanaannya. Penerapan merupakan suatu proses aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk desain yang tertulis.

2. Metode Pembelajaran *Point CounterPoint*

Secara harfiah metode berarti cara. Dalam pengertian yang lebih umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.² Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 48

²Pupuh Faturrahman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 55

suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb), cara menyelidiki (mengajar, dsb).³ Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁵ Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa.⁶

Berkenaan dengan pembelajaran ini, Allah berfirman dalam Q.S. Al-baqarah ayat 151 yang berbunyi sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
١٥١

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-

³W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 649

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 147

⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 157

⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005),hlm. 7

kitab dan Al-hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga akan terjadi proses interaksi antara guru dan siswa guna untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran *Point CounterPoint* artinya saling beradu pendapat sesuai dengan perspektif, metode ini merupakan metode untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks.⁷ Sedangkan menurut Suprijono, metode *Point CounterPoint* adalah metode yang bertujuan untuk merangsang diskusi, membangun argumentasi dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Metode pembelajaran ini digunakan untuk mendorong peserta didik untuk berpikir dalam berbagai perspektif. Jika metode pembelajaran ini dikembangkan, maka yang harus diperhatikan adalah materi pembelajaran. Di dalam bahan pelajaran harus terdapat isu-isu kontroversi.⁸

Pendapat itu sejalan dengan Hisyam Zaini yang mengemukakan metode *Point CounterPoint* adalah metode yang sangat baik untuk siswa dalam mendiskusikan isu-

⁷Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta : AR-RUZZ, 2005), hlm. 98

⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 99

isu kompleks secara mendalam.⁹ Menurut Komaruddin Hidayat metode *Point CounterPoint* ini merupakan sebuah metode yang hebat untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat.¹⁰

Metode ini dapat diterapkan jika hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Karena itu sampaikan topik kepada siswa dan mintalah pendapat atau pandangannya. Setelah mengetahui berbagai pandangan dari siswa, kelompokkan siswa sesuai pandangannya. Pastikan duduk mereka terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.¹¹

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan metode *Point CounterPoint* adalah metode yang digunakan untuk mendorong siswa agar lebih aktif, dengan cara berargumentasi dan memunculkan isu-isu yang terkait dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, sesuai dengan apa yang telah Allah anjurkan agar hambanya untuk selalu berfikir seperti yang difirmankan dalam Q.S. Al-baqarah ayat 44 yang berbunyi sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤

⁹Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 81

¹⁰Zyaiyfetyaz, *BAB II Kajian Teori*, terdapat pada laman, <https://zyaifetyaz.wordpress.com/proposalq/bab-ii/>, di akses pada hari Jum'at, 18 September 2015

¹¹Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran; Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), hlm. 159

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-kitab, maka tidaklah kamu berfikir?”.

Dari perspektif psikologi dan pendidikan, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pengembangan kognitif dan emosional untuk memperoleh, meningkatkan, atau mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai serta pandangan individu tentang dunia dan lingkungannya. Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apayang terjadi ketika aktivitas itu berlangsung. Bagaimana cara membelajarkan subsansi pembelajaran secara baik, itulah yang menjadi fokus teorimengajar dan teori belajar. Teori belajar adalah rancangan konseptual yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok belajar, sehingga membantunya memahami proses kompleks yang inheren dengan aktivitas pembelajaran.¹²

Ada tiga orientasi utama atau kerangka dasar filosofis teori belajar, yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Behaviorisme merupakan aliran pembelajaran yang berfokus pada aspek objektif atas dasar pengamatan. Pandangan kognitivisme menjelaskan perilaku pembelajaran berbasis otak, meski dapat saja lebih dari itu, karena prosesnya tidak di bentuk oleh variabel tunggal. Pandangan konstruktivisme menjelaskan pembelajaran sebagai proses di mana siswa aktif membangun ide-ide atau konsep-konsep baru.¹³

¹²Sudarwan Danim & Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 133

¹³Sudarwan Danim&Khairil, *Loc.cit*, hlm. 133

Dari penjelasan di atas tentang kerangka dasar filosofis teori belajar yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, jika dikaitkan dengan metode pembelajaran *Point CounterPoint* yang akan peneliti lakukan maka metode pembelajaran *Point CounterPoint* tersebut lebih mengarah kepada pandangan konstruktivisme karena menurut pandangan konstruktivisme pembelajaran merupakan sebagai proses di mana siswa lebih aktif dalam membangun ide-ide atau konsep-konsep baru. Hal itu sejalan dengan makna dari metode pembelajaran *Point CounterPoint* yang mana metode ini merangsang siswa untuk beradu pendapat atau membangun ide-ide untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks.

3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Point CounterPoint*

Untuk dapat meningkatkan pembelajaran menggunakan metode ini, haruslah mengikuti langkah-langkah berikut ini, yaitu:¹⁴

- a. Pilihlah sebuah masalah yang memiliki dua perspektif (sudut pandang) atau lebih;
- b. Bagilah kelas ke dalam kelompok-kelompok menurut jumlah perspektif yang telah ditetapkan, dan mintalah tiap kelompok mengungkapkan, mendiskusikan alasan-alasan yang melandasi sudut pandang masing-masing tim. doronglah mereka bekerja dengan partner tempat duduk atau kelompok-kelompok inti kecil;
- c. Gabungkan kembali seluruh kelas, tetapi mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok;
- d. Jelaskan bahwa peserta didik bisa memulai perdebatan. setelah itu peserta didik mempunyai kesempatan menyampaikan sebuah argument yang sesuai dengan posisi yang telah ditentukan;
- e. Rangkum debat yang baru saja dilaksanakan dengan menggaris bawahi atau mungkin mencari titik temu dari argument-argumen yang muncul.

¹⁴Agus Suprijono, *Op.Cit.*, hlm. 100

Adapun Langkah-langkah lain dalam menerapkan metode pembelajaran *Point CounterPoint* adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Pilihlah sebuah masalah yang mempunyai dua sisi atau lebih
- b. Bagilah kelas ke dalam kelompok-kelompok menurut jumlah posisi yang telah ditetapkan oleh guru, dan mintalah tiap-tiap kelompok mengemukakan argumentasinya untuk mendukung bidangnya. Doronglah mereka bekerja dengan pasangan tempat duduk atau kelompok-kelompok inti kecil;
- c. Gabunglah kembali seluruh kelas, tetapi mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok itu;
- d. Jelaskan bahwa siswa bisa memulai perdebatan. setelah itu siswa mempunyai kesempatan menyampaikan sebuah argumen yang sesuai dengan posisi yang telah ditentukan. Teruskan diskusi tersebut dengan bergerak secara cepat maju mundur diantara kelompok-kelompok itu;
- e. Simpulkan kegiatan tersebut dengan membandingkan isu-isu sebagaimana anda melihatnya. Berikan reaksi dan diskusi lanjutan.

Menurut Hisyam Zaini, langkah-langkah dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Guru memilih satu permasalahan yang mempunyai minimal dua perspektif atau lebih.
- b. Guru menyajikan topik atau permasalahan yang telah disiapkan dan kemudian meminta peserta didik menyampaikan pendapat atau pandangannya
- c. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pandangan atau prespektif yang ada.
- d. Pastikan masing-masing kelompok duduk terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.
- e. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan argument sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili
- f. Guru memberi kesempatan pada salah satu kelompok untuk memulai diskusi (terlebih dahulu menyampaikan pandangan atau pendapatnya), setelah itu undang kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.
- g. Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan

¹⁵Kasinyo Harto, *Active learning dalam Pembelajaran Agama Islam (Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 160

¹⁶Hisyam Zaini, *Op.Cit.*, hlm. 41

- h. Guru mereview dan memberikan kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.

Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *point counterpoint* di atas maka hal itu sejalan dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syura' ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ ٣٨

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Point CounterPoint*

- a. Kelebihan metode *Point CounterPoint*, diantaranya:¹⁷
- 1) Memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan;
 - 2) Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua materi yang telah diberikan oleh guru dan melatih siswa untuk mengemukakan pendapat;
 - 3) Saling ketergantungan positif;
 - 4) Suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan;
 - 5) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman dan emosi;

¹⁷Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 175

- 6) Tercipta kompetitif dalam kelas;
 - 7) Terjalin suasana yang bersahabat antar siswa dan guru;
 - 8) Adanya pengakuan terhadap perbedaan individu.
- b. Kelemahan metode *Point CounterPoint*, diantaranya:
- 1) Guru harus mempersiapkan materi pembelajaran yang matang, memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
 - 2) Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik yang sedang dibahas meluas sehingga tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;
 - 3) Dalam diskusi kelompok terkadang didominasi oleh satu siswa sehingga siswa yang lain cenderung pasif;
 - 4) Ketika mengemukakan pendapat, bisa saling berebut;
 - 5) Saling berbantahan bila guru tidak langsung menangani.

Sesuai dengan kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran metode *point counterpoint* di atas maka hal itu sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 31 yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوتِلْنِيَا أُعْجِزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ
فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya, berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil adalah sesuatu yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/dikerjakan.¹⁸ Hasil juga merupakan sesuatu yang didapat dari jerih payah.¹⁹ Sedangkan belajar merupakan proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak tetapi juga dapat perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan negatif tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.²⁰

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.²¹ Selain itu pula hasil belajar juga merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²²

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 895

¹⁹Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Gita Media Press, 2007), hlm. 626

²⁰Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), hlm. 62

²¹Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2014), hlm. 38

²²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm. 52-54

Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jadi tidak hanya satu aspek atau satu macam tingkah laku saja, melainkan seluruh aspek tingkah laku secara integral. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan lain sebagainya.²³

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan berubah, hal itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.²⁴

Menurut A.J.Romiszowki hasil belajar merupakan “keluaran (output) dari suatu system pemrosesan masukan (input)”. Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance). Menurut A.J.Romiszowki perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi, dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan.²⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan atau hasil yang diharapkan dimiliki oleh siswa dalam

²³Ely Manizar, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2009), hlm. 97

²⁴Zakiah Dardjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 197

²⁵Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 37

pembelajaran yang biasanya terdapat dalam tujuan pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar diperoleh oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran atau setelah melalui melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar bukan hanya sekedar pengetahuan saja akan tetapi meliputi perubahan tingkah laku termasuk didalamnya sikap dan nilai-nilai serta keterampilan.

Berkenaan dengan penjelasan di atas Allah telah berfirman dalam Q.S. Al-mujadilah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Karena hasil belajar itu beragam maka hasil belajar dari pembelajaran ini mengacu pada penggunaan metode yang relevan dengan hasil belajarnya.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Howard Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu: Keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian dan sikap.²⁶Yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

a. Keterampilan dan kebiasaan

²⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 21

Keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektual, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu. Keterampilan ini lazimnya nampak dalam bentuk kegiatan-kegiatan motoris.²⁷ Sejalan dengan itu menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Nyayu Khadijah mengungkapkan belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf.²⁸

Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila di asah dan di latih untuk menaikkan kemampuan atau keterampilan itu sendiri sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, “kebiasaan adalah suatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya; antar pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”.²⁹

Kebiasaan dapat berupa sikap atau kegiatan yang terjadi secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi darah daging dalam diri seseorang. Penanaman keterampilan dan kebiasaan yang baik dalam diri dapat dilakukan melalui proses pengalaman dan belajar. Hal ini dapat menjadi tugas orang tua dan guru di sekolah.

b. Pengetahuan dan Pengertian

²⁷Elly Manizar, *Op.Cit.*, hlm. 100

²⁸Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 53

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.cit.*, hlm. 146

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.³⁰ Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar tentang suatu informasi baik dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berfikir yang menjadi dasar manusia bersikap dan bertindak.

Pengertian merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui makna dari sesuatu. pengetahuan dan pengertian termasuk dalam satu hal yang sama yaitu diperoleh dari hasil belajar sesuatu.

c. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya.³¹ Sikap juga berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Sikap dapat mengalami perubahan melalui pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu perubahan sikap yang baik merupakan hasil dari belajar yang baik pula.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa.

a. Faktor Internal

³⁰Ridwan Sakni, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 16

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 150

- 1) Faktor jasmani, adapun pada aspek jasmani mencakup:
 - a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan atau beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya jika kesehatannya terganggu, selain itu pula akan mudah cepat lelah, kurang semangat ataupun ada gangguan-gangguan fungsi indra serta tubuhnya.
 - b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh, atau cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain. Keadaan tubuh juga mempengaruhi belajar.
- 2) Faktor Psikologis

Adapun faktor-faktor psikologis mencakup intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- b. Faktor Eksternal
 - 1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dalam hal ini betapa pentingnya peranan keluarga dalam mendidik anak. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana keluarga dan ekonomi keluarga.
- 2) Faktor Sekolah, yaitu mencakup:
 - a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam pembelajaran. Metode mengajar sangat mempengaruhi belajar. Metode Belajar yang kurang baik berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik pula, sehingga diusahakan metode pembelajaran yang baik berdampak pada hasil belajar siswa yang baik pula.
 - b) Kurikulum Mengajar

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pembelajaran terhadap siswa, sehingga siswa dituntut untuk menerima, memahami dan mengembangkan bahan materi tersebut. jelaslah ini berpengaruh pada belajar siswa. Kurikulum yang pincang berdampak pula terhadap pembelajaran dan hasil belajar mereka.
 - 3) Faktor masyarakat dan lingkungan sosial, meliputi: seperti teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.
 - 4) Faktor media, meliputi bioskop, TV, surat kabar, internet dan lain-lain.

Selain faktor diatas, terdapat faktor yang dapat dikatakan hampir sepenuhnya tergantung pada siswa. Faktor-faktor itu adalah kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak. Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu: kemampuan (kompetensi), suasana belajar, dan kepribadian guru. Adapun uraian dari beberapa faktor diatas adalah sebagai berikut:³²

a) Kecerdasan Anak

Kemampuan intelegensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

b) Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kesiapan atau kematangan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

c) Bakat Anak

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

d) Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi sangat giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

e) Minat

³²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 14-18

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

f) Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

g) Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias, dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

h) Suasana Pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

i) Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

j) Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ikut memengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran baik guru maupun orang tua harus memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran itu sendiri, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang kesemuanya itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

4. Ciri-ciri Hasil Belajar

Sukses dalam mengajar hendaknya dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantap atau tahan lama dan yang dapat dipergunakan oleh siswa dalam hidupnya. Berhasil tidaknya mengajar bergantung pada lama atau mantapnya bahan pelajaran itu dikuasai oleh siswa disamping itu mengajar dilakukan dengan sukses apabila siswa menggunakan apa yang dipelajarinya dengan bebas serta penuh kepercayaan dalam berbagai situasi dalam hidupnya.

Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, menyatakan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:³³

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok;
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok;
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi ke tahap berikutnya.

Ahmadi dan Suprijono dalam bukunya Nyayu Khadijah menyatakan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Terjadinya secara sadar; perubahan yang terjadi dalam dirinya itu sendiri. Artinya, individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya;
- 2) Bersifat fungsional, perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat aktif dan positif. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas;
- 3) Bersifat Aktif dan positif; perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut;

³³Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 113

³⁴Nyayu Khadijah, *Op.Cit.*, hlm. 49

- 4) Bukan bersifat sementara; perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara akan tetapi bersifat relatif permanen;
- 5) Bertujuan dan terarah; perubahan yang terjadi karena hasil belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya perubahan tersebut tidak terjadi karena unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk merubah perilakunya;
- 6) Mencakup seluruh aspek perilaku; perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik).

5. Indikator Hasil Belajar

Menurut Depag indikator adalah wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Sedangkan menurut E Mulyasa indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik dan juga dirumuskan dalam rapat kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat penilaian. Sedangkan menurut Darwin Syah indikator pembelajaran adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda perbuatan atau respon yang dilakukan oleh siswa, untuk menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kompetensi dasar tertentu. Jadi indikator adalah merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian

hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu.³⁵

Salah satu langkah penting yang harus dipahami oleh seorang guru dalam kaitannya dengan kurikulum adalah merumuskan indikator, karena kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah dengan mengetahui garis-garis indikator. Adapun indikator sangat berhubungan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa indikator sendiri adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.³⁶

Pada komponen indikator, hal – hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:³⁷

- a) Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
- b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik pendidikan, potensi daerah dan peserta didik;
- c) Rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.
- d) Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.
- e) Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator.

³⁵Herif De Rifhara, *Memahami Cara Menetapkan Indikator Hasil Belajar dan Materi Pelajaran dan Urgensinya*, tersedia pada laman <http://d-winur.blogspot.com>, Diakses pada hari Jum'at tanggal 18 September 2015

³⁶E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 139

³⁷Misbahul Munir, *Makalah Komponen Indikator Hasil Belajar*, tersedia pada laman <http://pandidikan.blogspot.com/2010/12/konsep-membuat-rumusan-indicator-hasil.html>, Diakses pada hari Jum'at tanggal 18 September 2015

- f) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- g) Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- h) Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- i) Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- j) Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Maka dari itu jika seorang guru ingin melihat berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bisa dilihat dari indikator yang telah di buat, jika dikaitkan dengan penelitian yang akan diteliti maka peneliti menyajikan indikator dari materi yang akan diteliti, yaitu:

TABEL 4
Indikator Pencapaian

Indikator Pencapaian	
5.1.1	Menjelaskan pengertian qurban
5.1.2	Menunjukkan dalil naqli hukum pelaksanaan qurban
5.1.3	Menjelaskan waktu pelaksanaan qurban
5.1.4	Menyebutkan ketentuan hewan qurban
5.1.5	Menjelaskan pembagian daging qurban
5.1.6	Menjelaskan pengertian aqiqah
5.1.7	Menunjukkan dalil naqli hukum pelaksanaan aqiqah
5.1.8	Menjelaskan waktu pelaksanaan aqiqah
5.1.9	Menyebutkan ketentuan hewan aqiqah

5.1.10 Menjelaskan pembagian daging aqiqah

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam buku Akmal Hawi yang di kutip dari GBPP SMU pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan Bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.³⁸

Pendidikan Islam dikenal dengan istilah “Tarbiyah Islamiyah” yang diambil dari bahasa arab dengan kata kerja “*Rabba*” yang artinya mendidik. Sedangkan menurut Tayar Yusuf dalam bukunya Abdul Madjid mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.³⁹ Hal itu sesuai dengan Q.S. Al-Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

³⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 19

³⁹Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), hlm. 12

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-sekali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*⁴⁰.

Azizy dalam buku Abdul Madjid pula mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam---subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁴¹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannaas*).

Pendidikan Agama Islam merupakan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka

⁴⁰Al-Qur'an dan Terjemahannya, cet. 10, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm 92.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 12

meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara sederhana, istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu:⁴²

- a. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut;
- b. Pendidikan ke-islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

⁴²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 29-30

Dari pengertian di atas terbentuknya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Jadi dari penjelasan pengertian Pendidikan Agama Islam diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang dikutip dari kurikulum PAI tahun 2002 menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agam Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴³

Dari rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan

⁴³*Ibid.*, hlm. 16

afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.⁴⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari tujuan tersebut di atas dapat di tarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan di tuju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:⁴⁵

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam;
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik;
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam;
- d. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai

⁴⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.206

⁴⁵Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 12

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikannya dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:⁴⁶

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Hal itu sesuai dengan yang difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 12

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (*Hablun mnallah wa hablun minannas*). Hal itu sesuai dengan penggalan firman Allah dalam Q.S. Al-Imran ayat 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيُّنَ مَا تُفْقَرُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..”

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi

pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah⁴⁷ :

- a. Pengajaran keimanan
Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
- b. Pengajaran akhlak
Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
- c. Pengajaran ibadah
Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
- d. Pengajaran fiqih
Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengajaran Al-Quran
Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
- f. Pengajaran sejarah Islam
Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam untuk peserta didik, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan disekolah dengan sebaik-baiknya.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 173-174

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:⁴⁸

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada Dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- b. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat;
- c. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam;
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya;
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), system dan fungsional;
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI itu dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁹

- a) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b) Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki

⁴⁸Abdul Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 15-16

⁴⁹Nazarudin, *Op.Cit.*, hlm. 9-11

pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- c) Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- d) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Di samping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetil.
- f) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- g) Output pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW ke dunia. pendidikan akhlak adalah (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non PAI dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI, mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran PAI.

6. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI

SK dan KD mata Pelajaran PAI yang akan peneliti teliti yaitu tertera dalam tabel di bawah ini:

TABEL 5
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Fiqih 5. Memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan	5.1 Menjelaskan tata cara penyembelihan hewan 5.2 Menjelaskan ketentuan aqiqah dan qurban 5.3 Memperagakan cara penyembelihan hewan, hewan aqiqah dan qurban

Ayat dan hadits yang berkaitan dengan materi Aqiqah dan Qurban, yaitu sebagai berikut:

1. Hadits tentang Aqiqah, yaitu:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَقَّ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكَافِئَتَانِ، وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةً) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

Artinya: “Dari 'Aisyah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan mereka agar beraqiqah dua ekor kambing yang sepadan (umur dan besarnya) untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan.” (Hadits riwayat Tirmidz)

2. Q.S. Al-Kautsar ayat 2 menjelaskan tentang Qurban, yaitu:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۚ

Artinya: “Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berqurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).